

HUBUNGAN EFISIENSI OPERASIONAL DENGAN KINERJA PROFITABILITAS PADA SEKTOR PERBANKAN YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA

Yuliani*

ABSTRACT

The aims of this research are first, to value the relationship between a level of the operational efficiency and a banking performance profitability at Jakarta Stock Exchange (JSX), then to explain a level of the operational efficiency for giving the information about banking performance profitability at Jakarta Stock Exchange.

The population of this research are 25 banks that is listed at JSX from Indonesian Capital Market Directory in 2006. this population is becoming the sample for this published by Research Division and Development. Meanwhile, an object is financial report form 31st December 2004 until 31 Desember 2006. a model and a method for the analysis is multiple regression that has been modified to final the assumption multivariate linier model.

The result are firstly, from sig F has 0,000 is smaller than 0,05 so it could be said that the independent variable has an influence to the dependent variable. Then, R^2 is 0,792, it means that an independent variables can gives simultant contribution to dependent variable about 79,2% on the otherhand 20,8% is influenced by another variables. Finally, based on sig t BOPO variable to ROA, CAR has smaller than 0,05 partially influences ROA but MSDN and LDR do not have significant influence because sig t is bigger than 0,05 eventhough regression coefficient has a positive result.

Key Words : MSDN, BOPO,CAR, LDR, ROA.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan

* Dosen Fakultas Ekonomi dan Alumni Program Studi Magister Manajemen Universitas Sriwijaya

tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank (bank) dan lembaga keuangan nonbank (LKBB). Bank menurut Undang-undang perbankan dibedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan LKBB merupakan lembaga pembiayaan yang dalam kegiatan usahanya tidak melakukan penghimpunan dana dan memberikan jasa. Bank berasal dari kata *banco*, bahasa Italia atau *banque* dalam bahasa Perancis yang dapat berarti peti, lemari atau bangku. Pada abad 12 kata *banco* di Italia merujuk pada meja, *counter* atau tempat usaha penukaran uang (*money changer*), sebab pada waktu itu para penukar uang melakukan pekerjaan di pelabuhan-pelabuhan tempat para kelasi kapal datang dan pergi, para pengembara, dan wiraswastawan yang turun naik kapal. Pelaku *money changer* itu meletakkan uang penukaran diatas sebuah meja (*banco*) dihadapan mereka. Aktivitas penukaran uang diatas *banco* inilah yang menyebabkan para ahli ekonomi dalam menelusuri sejarah perbankan, mengaitkan kata *banco* dengan lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang ini dengan nama Bank. Bank disini berfungsi sebagai lembaga penukar uang antar bangsa yang berbeda-beda dengan mata uang mereka (Zainul, 2002).

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Di Indonesia, jumlah bank cukup banyak yaitu 240 buah bank sebelum dilikuidasi tahap pertama pada tahun 1999. Namun dengan belum berakhir krisis moneter yang melanda Indonesia semakin banyak bank yang bermasalah akibatnya bertambah banyak pula bank yang dilikuidasi. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi *negative spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.

Kondisi tersebut menyebabkan perbankan cenderung sangat lambat dalam menyalurkan kredit pada sektor riil. Sebagai gambaran, rasio total kredit terhadap penyaluran dana perbankan nasional (Rp.786,7 triliun) per April 2004 hanya mencapai 63%. Perbankan masih tertarik menyalurkan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang mencapai 15,3% dari total penyaluran dana. Sedangkan gambaran yang terjadi saat ini di tahun 2007 merupakan tahun yang berat bagi perbankan nasional (Info Bank, 2007). Akhir tahun 2007, bank nasional harus memenuhi target modal minimum Rp.80 miliar. Penyaluran kredit perbankan masih dinilai lambat karena sektor riil tak kunjung membaik. Akibatnya, kredit dari perbankan pun banyak yang tidak diambil (*undisbursed loan*). Hingga triwulan kedua 2007, total kredit belumdicairkan mencapai Rp.172 triliun atau 20% dari total kredit.

Belum berjalannya fungsi intermediasi dari perbankan juga mencerminkan rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berada sekitar

43,7% per Maret 2004 atau masih jauh dari posisi normal pada kisaran 85%-110% (Surat Edaran Bank Indonesia). Di samping itu, terdapat pengaruh kebijakan moneter yang mengatur mekanisme penyaluran dana. Hampir 36,2% sisi aktiva produktif perbankan masih didominasi obligasi rekap, maka apabila LDR hendak dinaikkan maka secara tidak langsung akan terjadi. Konversi dari obligasi rekap menjadi kredit. Hal ini tentu membutuhkan waktu dan bergantung banyak hal seperti kondisi pasar sekunder obligasi, faktor risiko, dan sebagainya.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya LDR adalah rendahnya tingkat pencairan (*credit disbursement*) dibandingkan dengan fasilitas pinjaman yang telah disepakati (*credit approval*). Data moneter menunjukkan bahwa persetujuan kredit baru pada Maret 2004 meningkat 45,6% mencapai sekitar Rp.23,5 triliun. Sedangkan realisasi kredit baru tercatat turun 2,7% mencapai Rp.2,1 triliun. Berarti proporsi realisasi kredit baru menjadi lebih rendah mencapai 9,17%. Saat ini, bunga kredit perbankan sekitar 15%-16% (Infobank, 2007). BI sendiri memprediksi kredit perbankan dapat tumbuh sekitar 20%-22% hingga akhir tahun nanti. Sampai dengan Agustus 2007, terdapat peningkatan kredit 22,76% dari Rp.727,85 triliun periode yang sama tahun lalu menjadi Rp.893,49 triliun.

Penilaian terhadap faktor profitabilitas atau rentabilitas (Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004) meliputi penilaian terhadap komponen-komponen pencapaian *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan tingkat efisiensi bank. Kemudian penilaian dilakukan atas perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya dan prospek laba operasional.

Untuk mengukur efisiensi tersebut digunakan analisis rasio keuangan perbankan (Husnan, 1998) yaitu : (1) Rasio Likuiditas, terdiri dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Banking Ratio* dan *Loan to Asset Ratio*. (2) Rasio Rentabilitas, terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM). (3) Rasio Solvabilitas, antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Long Term Debt to Asset Ratio*. (4) Rasio Kualitas Aktiva Produktif, antara lain dengan *Non Performing Loan* (NPL). (5) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), antara lain *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Book Value Per Share* (BV/s).

Penelitian Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002) berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja antara bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995-1999 dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas

antarbank-bank yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian ini memberi bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Disamping itu, semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik kembali untuk melakukan kajian hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas untuk perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas untuk perusahaan perbankan *go public* di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan menelaah lebih dalam mengenai:

1. Mengukur hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas perbankan di BEJ.
2. Menjelaskan tingkat efisiensi operasional sehingga memberikan informasi hubungan terhadap kinerja profitabilitas perbankan di BEJ.

1.4. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Memberikan wacana dan ilustrasi bagi pengembangan ilmu manajemen khususnya Manajemen Lembaga Keuangan atau Manajemen Perbankan.
2. Memperkaya khasanah studi empiris bagi para peneliti yang berkecimpung dalam kajian ekonomi bisnis dan dosen pengajar mengenai topik yang akan dijadikan bahan ajar perkuliahan.

II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Bank dan Produk Perbankan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 Tanggal 10 Nopember 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

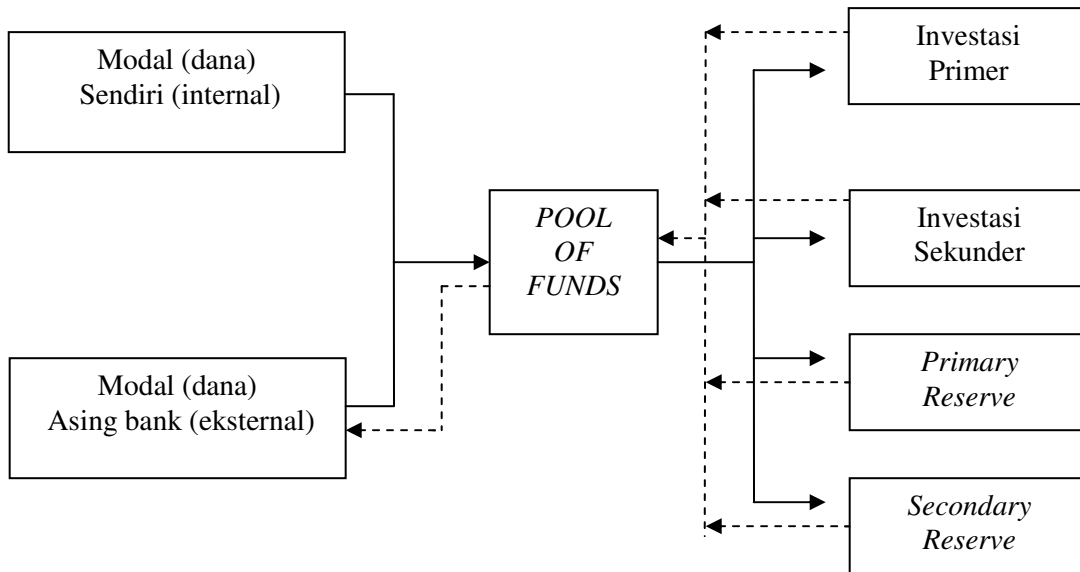
Sedangkan menurut Stuart dalam Hasibuan (2005) menyatakan bahwa *Bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they can accept as a gamble to the other, enventhough they should supply the new money.*

Masih dalam tulisan Hasibuan (2005) yang dimaksud dengan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha yang secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam berbagai buku perbankan, suatu bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) yaitu: (1). Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Dalam bidang perekonomian dan dunia bisnis peran perbankan telah menjadi satu mata rantai yang bersimbiosis dengan pelaku industri bisnis yang lainnya, karena secara umum kegiatan perbankan meliputi: (a) menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*), (b) menyalurkan dana ke masyarakat/industri (*Lending*), (c) memberi jasa-jasa perbankan lainnya ke masyarakat/industri (*Service*).

Salah satu sumber keuntungan/pendapatan yang diperoleh antara pendapatan dari sektor *lending*, dibandingkan dengan sektor *funding*. Selisih margin ini diperoleh dari suku bunga yang dibebankan pada kedua sektor tersebut. Hal ini dapat terlihat dari *flow of fund (aggregate) funding* dan *lending* sebagai berikut:

Gambar 1

Flow of Fund (Aggregate) Funding and Lending



Sumber: Hasibuan, 2005

Dana yang diperoleh berasal dari modal sendiri maupun modal asing akan dikumpulkan dalam *pool of funds* yang kemudian disalurkan lagi ke berbagai bidang seperti:

1. Investasi Primer adalah investasi yang dilakukan kepada sarana dan prasarana bank, seperti untuk pembelian gedung dan berbagai peralatan kantor.
2. Investasi Sekunder adalah penyaluran kredit kepada debitur.
3. *Primary Reserve* adalah cadangan-cadangan berupa uang tunai di brankas dan saldo di rekening giro Bank Indonesia.
4. *Secondary Reserve* adalah cadangan-cadangan yang dilakukan pada surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia.

Hasil dari berbagai investasi tersebut pada akhirnya akan dikembalikan sebagai pendapatan perusahaan. Akan tetapi proses *lending* tidak dapat berjalan apabila pendanaannya pun (*funding*) tidak berjalan lancar sebagaimana mestinya. Maka sebuah bank harus memberdayakan kekuatan pemasarannya dalam upaya memperoleh dana dari pihak ketiga/masyarakat.

2.2. Analisis Profitabilitas atau Rentabilitas

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas atau rentabilitas bank adalah ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*). Dalam pembahasan mengenai analisis profitabilitas ini sekaligus akan dilakukan dengan cara menghitung komponen-komponen yang membentuk ROE.

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retairned earning* juga akan semakin besar.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Untuk mendapatkan ROE juga dilakukan dengan menghubungkan ROA dengan *Equity Multiplier* (EM) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \times \frac{Average\ Total\ Assets}{Average\ Total\ Equity}$$

$$ROE = ROA \times EM$$

EM bank membandingkan aset dengan modal sehingga merupakan ukuran *financial leverage* sekaligus menggambarkan ukuran laba dan risiko. EM juga menggambarkan ukuran risiko karena bisa menjadi petunjuk bagi manajemen bank mengenai seberapa besar kerugian yang timbul sebagai akibat kegagalan dalam pengelolaan asetnya. Singkatnya, EM yang tinggi akan meningkatkan ROE ketika *net income* positif, tetapi sebaliknya juga mengindikasikan timbulnya *capital risk* (*solvency risk*).

Risiko yang dapat dihadapi bank antara lain sebagai berikut (Siamat, 1993): (1) **Risiko Kredit**, yaitu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan; (2) **Risiko Investasi**, berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan nilai pokok dari *portfolio* surat-surat berharga. Penurunan nilai

surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Oleh karena itu, dalam situasi tingkat suku bunga yang berfluktuasi investasinya; (3) **Risiko Operasional**, merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Risiko operasional kemungkinan berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan; (4) **Risiko Penyelewengan**, berkaitan dengan kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal seperti ketidakjujuran, penipuan atau *moral hazard* dari pelaku bisnis perbankan baik pejabat, karyawan dan nasabah.

Untuk meminimalkan risiko diatas maka perbankan perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan efisiensi. Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan dimasa yang akan datang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2002) berusaha untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR antar bank dengan kelompok kategori A, B dan C dan apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-bank kategori A, B dan C. Hasil dari penelitian ini adalah dari empat rasio keuangan tersebut yang digunakan ternyata rasio ROA, efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kategori A, B dan C. Adapun rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit tidak mempunyai perbedaan bermakna mengingat pengukuran rasio ini apabila digunakan untuk menilai kualitas aset dari bank kurang tepat, yaitu tidak sesuai dengan pengukuran sebagaimana ditentukan oleh Bank Indonesia. Penggunaan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan dalam model *logistic regression* untuk menguji prediksi kebangkrutan bank-bank dalam kategori bangkrut adalah akurat yang ditunjukkan dengan tingkat kemaknaan 0,00%. Dari ketiga rasio ROA, efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank.

Nasser dan Aryati (2000) menyimpulkan bahwa dengan uji *univariate* ada dua jenis rasio yang signifikan yang membedakan bank sehat dan bank gagal yaitu rasio EATAR dan OPM. Rasio keuangan yang dominan mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank adalah EATAR dan PBTA. Melalui analisis *Stepwise Statistic* dan *Casewise Statistic* dapat diketahui tingkat keberhasilan keseluruhan dari fungsi diskriminan dan untuk peramalan empat tahun sebelum bangkrut adalah 67,6%. Penelitian ini menggunakan bank yang *go public* sebagai sampel. Variabel bebas yang digunakan adalah beberapa rasio-rasio keuangan model CAMEL yaitu CAR1, CAR2, ETA,

RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR dan LDR. Sedangkan variabel terikat adalah *Financial Distress* dengan dua alternatif yaitu bank sehat dan bank gagal.

Selanjutnya penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2003) dengan judul “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, dua bank yang mengalami kebangkrutan dan enam bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Penelitian Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002) berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995-1999, dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas antarbank-bank yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian ini memberikan bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

2.3. HIPOTESIS

H1 : Efisiensi operasional MSDN mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

H2 : Efisiensi operasional BOPO mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

H3 : Efisiensi operasional CAR mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

H4 : Efisiensi operasional LDR mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

H5 : Efisiensi operasional MSDN, BOPO, CAR dan LDR secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas perbankan di BEJ dan untuk menjelaskan tingkat efisiensi operasional sehingga memberikan informasi hubungan terhadap kinerja profitabilitas perbankan di BEJ. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini bersifat kausalitas atau mencari hubungan sebab akibat yang dijelaskan secara deskriptif.

3.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di BEJ yang terdapat di *Indonesian Capital Market Direktory* tahun 2006 berjumlah 25 emiten. Penentuan sampel berjumlah 100% atau seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan objek yang diamati adalah laporan keuangan perbankan per 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2006. Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 (**Lampiran 1**).

3.3. Variabel Penelitian, definisi operasional dan pengukuran

Perumusan variabel dalam penelitian ini adalah (1) **Variabel Dependen** yang digunakan adalah **ROA** (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Variabel lain dalam penelitian ini adalah (2) **Variabel Independen** yaitu : MSDN, CAR, BOPO dan LDR. (a) **MSDN** adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Dimana angka ini dengan menjumlahkan giro, tabungan, deposito. Giro merupakan

simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menggunakan surat perintah pembayaran seperti cek dan bilyet giro. Tabungan merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh pihak bank. Penarikannya hanya dapat dilakukan dengan ATM, buku tabungan atau keduanya. Sedangkan deposito merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Dalam pos ini juga termasuk Sertifikat Deposito. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank. (b) **CAR** (*Capital Adequancy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(c) **BOPO** (Biaya Operasional terhadap Beban Operasional). Rasio ini sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(d) **LDR** (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data berupa data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder di BEJ yang diterbitkan oleh Divisi Riset dan Pengembangan BEJ misalnya *Jakarta Stock Exchange (JSX) Monthly, fact book*, jurnal pasar modal, *Indonesian Capital Market Direktory*, literature, majalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan Bank Indonesia yang dipandang relevan dengan topik yang dibahas dan buku-buku lainnya dari BEJ.

3.5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode *regresi time-series cross-section (pooled regression)*. Sebelum dilakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik meliputi Uji Normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z, uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman, Uji Autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson dan Uji Multikolinearitas. Pengujian atas hipotesis dilakukan dengan Uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software *Statistical Package for Social Science (SPSS) Ver 12,0 for Windows*.

Mengingat ketersediaan data, maka model Williams, Molyneux and Thomton diatas dimodifikasi menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \epsilon_{it}$$

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 MSDN_{1it} + \beta_2 BOPO_{2it} + \beta_3 CAR_{3it} + \beta_4 LDR_{4it} + \epsilon_{it}$$

Dimana : Y: ROA; X₁:MSDN; X₂:BOPO; X₃:CAR; X₄:LDR; α : Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah parameter, ϵ : faktor pengganggu; i: menunjukkan suatu perusahaan tertentu dan t: menunjukkan tahun/periode tertentu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

4.1.1. Total Dana Pihak Ketiga

Total Dana Pihak Ketiga (DPK) atau dalam penelitian ini disingkat MSDN merupakan pangsa pasar yang mampu dikuasai oleh masing-masing bank terhadap dana dari masyarakat. Hal ini diartikan semakin besar jumlah MSDN berarti bank tertentu dapat dikatakan sangat bagus tingkat kepercayaan dari masyarakat. Bank yang memiliki kepercayaan tinggi dari masyarakat adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2004 dengan total pangsa pasar senilai 107,95% sedangkan bank yang memiliki kepercayaan rendah dari masyarakat pada tahun yang sama adalah PT. Artha Graha International Tbk dengan total pangsa pasar -46,62%. Di tahun berikutnya PT. Bank Pan Indonesia Tbk yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi sehingga pangsa pasar yang mampu dikuasai 81,25% sedangkan bank dengan pangsa pasar rendah adalah PT. Bank Bumi Arta Tbk senilai -30,04%. Pada akhir periode pengamatan di tahun 2006 pangsa pasar PT. Bank Bumi Arta Tbk yang pada tahun sebelumnya terjadi penurunan kepercayaan maka di tahun 2006 memiliki MSDN yang maksimum diantara bank-bank dalam sampel penelitian, pangsa pasar yang mampu dicapai sebesar 34,1% dan bank yang memiliki kepercayaan rendah dari masyarakat di tahun 2006 adalah PT. Bank Pan Indonesia Tbk sebesar -12,24%.

Secara keseluruhan diatas rata-rata MSDN yang mampu dicapai selama periode pengamatan dari tahun 2004-2006 mengalami fluktuasi. 9,27% (2004) meningkat menjadi 18,27% (2005) dan turun menjadi 13,36% (2006). Sehingga pertumbuhan MSDN selama periode pengamatan adalah 100,32% pertumbuhan tahun 2005 dan pertumbuhan MSDN turun menjadi -28,11% di tahun 2006. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk secara rata-rata dari tahun 2004-2006 memiliki MSDN tertinggi diantara 24 bank dalam sampel penelitian sebesar 43,91% sedangkan terendah tingkat kepercayaan masyarakat selama periode pengamatan adalah PT. Bank Eksekutif International Tbk -11,14%. Sehingga rata-rata MSDN dari seluruh sampel penelitian selama 2004-2006 sebesar 13,73%. (**Lampiran 2**).

4.1.2. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO < 93,52%. Artinya jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Beberapa bank tidak efisien sehingga mempunyai BOPO > 93,52%, bank-bank tersebut PT. Bank Century Tbk selama periode pengamatan, PT.

Artha Graha International Tbk 99,5% (2005), PT. Bank Century Tbk 219,94% (2004) dan 122,69% (2005) PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk dan bank-bank lain yang tidak memenuhi standar ketentuan BOPO dari BI.

Bank yang memiliki BOPO tinggi di tahun 2004 adalah PT. Bank Century Tbk sebesar 219,94% sedangkan bank yang efisien di tahun 2004 adalah PT. Bank NISP Tbk sebesar 18,23%. Bank yang efisien di tahun berikutnya adalah PT. Bank Niaga Tbk sebesar 54,40% dan bank yang tidak efisien memiliki BOPO tinggi adalah PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 306,71%. Di akhir tahun pengamatan PT. Bank Niaga Tbk tetap yang paling efisien diantara bank-bank dalam sampel penelitian. BOPO bank ini sebesar 47,59% (2006) dan bank yang tidak efisien dimiliki PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk 338,01% (2006).

Secara rata-rata selama periode pengamatan bank-bank tersebut masih memiliki BOPO yang tinggi artinya bank-bank dalam sampel penelitian ini belum memenuhi standar yang ditentukan oleh BI. Rata-rata BOPO 79,59% (2004) kemudian meningkat menjadi 93,72% (2005) masih diatas ketentuan standar BI dan kembali meningkat menjadi 95,21% (2006) dan masih diatas ketentuan standar yang ditetapkan BI. Sedangkan pertumbuhan BOPO 17,75% tahun 2005 dan 1,59% tahun 2006 artinya terjadi penurunan pertumbuhan BOPO sehingga secara keseluruhan rata-rata BOPO dari 25 bank dalam sampel penelitian ini selama tiga tahun adalah 89,51% masih berada dibawah ketentuan yang ditetapkan BI. Bank yang tidak efisien selama periode pengamatan adalah PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk yang mempunyai BOPO rata-rata sebesar 242,01% dan bank yang bagus sehingga mempunyai BOPO rata-rata rendah adalah PT. Bank Niaga Tbk sebesar 50,86%. **(Lampiran 3).**

4.1.3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank dihitung berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/12/PBI/2003 Tanggal 17 Juli 2003 diwajibkan setiap bank mempunyai KPMM 8%. Jadi jika terdapat perbankan yang mempunyai KPMM atau CAR <8% maka bank tersebut tidak sehat. Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Secara keseluruhan seluruh bank dalam sampel penelitian sudah memenuhi ketentuan CAR yang ditetapkan BI. CAR tertinggi tahun 2004 dimiliki oleh PT. Artha Graha International Tbk sebesar 148,09% kemudian PT. Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 37,43%. Sedangkan CAR terendah dimiliki PT. Bank Century Tbk sebesar 9,44%. Ditahun berikutnya CAR tertinggi adalah milik PT. Bank Bumi Arta Tbk sebesar 37,28% dan terendah

milik PT. Bank Century Tbk 8,07%. Bank ini sepertinya memiliki CAR terendah selama dua tahun berturut-turut. Sedangkan di tahun akhir pengamatan 2006 CAR tertinggi adalah PT. Bank Bumi Arta Tbk sebesar 41,02% dan CAR terendah adalah PT. Bank Eksekutif International Tbk sebesar 9,37%.

Rata-rata CAR dan pertumbuhannya selama periode pengamatan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan. Tahun 2004 rerata CAR 23,58% kemudian turun 25,06% sehingga rerata CAR menjadi 17,67% (2005) dan naik sebesar 9,51% sehingga rerata CAR menjadi 19,35% (2006). Atas keseluruhan emiten dalam sampel penelitian ini selama tahun 2004-2005 PT. Artha Graha International Tbk memiliki rata-rata CAR tertinggi sebesar 56,87% dan PT. Bank Century Tbk memiliki rata-rata CAR terendah sebesar 9,65%. (Lampiran 4)

4.1.4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001 bahwa LDR bank dikatakan sehat jika memiliki LDR 85%-110%.

Rasio kemampuan bank dalam memberikan kredit dengan menggunakan dana dari pihak ketiga (Lampiran 5). Secara keseluruhan dari rata-rata LDR dalam periode pengamatan 2004-2006 seluruh bank dalam sampel penelitian ini belum memenuhi standar ketentuan yang ditetapkan BI. Rata-rata LDR tersebut 60,54% (2004), 63,77% (2005) dan 64,60% (2006). Bahkan dilihat dari pertumbuhan di tahun 2005 hanya mengalami peningkatan 1,30% dari tahun sebelumnya.

Penyaluran kredit perbankan ke sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masih rendah. Pengaruhnya adalah belum Bergeraknya sektor riil dan rendahnya kemampuan perbankan dalam mengelola risiko. Pengelolaan perbankan terhadap risiko yang kurang baik menjadikan tingkat kredit bermasalah tinggi. Akibatnya, perbankan cenderung hati-hati dalam menyalurkan kredit. Sehingga perbankan seolah masih meraba peta UKM yang tepat untuk dibiayai.

Sikap perbankan terhadap kredit UKM berbeda-beda ada yang diam saja, ada pula yang agresif menyalurkan kredit ke sektor UKM. Beberapa bank yang tampak agresif menyalurkan kredit ke sektor UKM itu adalah PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank International Indonesia Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT.

Bank Permata Tbk (Infobank, 2007). Masing-masing bank itu berusaha tampil secara spesifik dalam skema pemberian kreditnya.

LDR tertinggi dan sesuai dengan ketentuan BI dimiliki PT. Bank Eksekutif International Tbk sebesar 89,98% dan LDR terendah atau yang masih berada dibawah ketentuan BI dimiliki PT. Bank Lippo Tbk sebesar 22,6%. Sedangkan ditahun berikutnya LDR tertinggi dimiliki PT. Bank Buana Indonesia Tbk sebesar 87,1% (>85%) dan terendah dimiliki PT. Bank Century Tbk 23,84%. Di tahun 2006 LDR tertinggi atau sesuai dengan ketentuan standar BI adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk sebesar 98,63% dan LDR terendah dimiliki oleh PT. Bank Century Tbk 21,35%. Secara keseluruhan rata-rata selama periode pengamatan PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk 87,66% memiliki LDR yang bagus karena sudah ditentukan oleh BI berkisar antara 85%-110% dan PT. Bank Century Tbk memiliki LDR yang masih jauh dibawah ketentuan BI memiliki 24,54%. Sehingga rata-rata LDR keseluruhan dari 25 emiten perbankan yang *listed* di BEJ selama periode pengamatan 2004-2006 adalah 62,97% yang masih belum memenuhi ketentuan peraturan dari BI. Belum memenuhi ketentuan BI dikarenakan perbankan di Indonesia umumnya dan perbankan dalam sampel penelitian ini khususnya masih takut untuk memperoleh *Non Performing Loan* yang tinggi sehingga jika kredit macet besar akan menyebabkan bank-bank tersebut saham-sahamnya tidak diminati investor.

4.1.5. Return On Assets (ROA)

Besarnya rasio ROA disebut sehat jika sudah memenuhi standar ketentuan yang diatur oleh BI sebesar >1,215%. ROA terbesar dan sudah sesuai dengan ketentuan BI dimiliki PT. Artha Graha International Tbk sebesar 29,73% tahun 2004 dan ROA terendah atau yang belum sesuai dengan ketentuan BI dimiliki oleh PT. Bank Danamon Tbk sebesar -8,84%. Pada tahun 2005 ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Danamon Tbk sebesar 4,68% dan ROA terendah adalah PT. Bank Eksekutif International Tbk sebesar -4,4%. Sedangkan di tahun terakhir periode pengamatan ROA tertinggi dimiliki PT. Bank Buana Indonesia Tbk sebesar 3,48% dan terendah masih milik PT. Bank Eksekutif International Tbk sebesar -0,65%.

Rata-rata tahunan ROA dari 25 sampel penelitian mengalami penurunan. 3,21% (2004) turun drastis sebesar 53,89% sehingga di tahun berikutnya rata-rata ROA menjadi 1,48% kemudian di tahun 2006 pertumbuhan ROA turun sebesar 8,11% sehingga ROA pada tahun tersebut menjadi 1,36%. Penurunan yang terus terjadi setiap tahun disebabkan bank-bank tersebut memperoleh EBIT yang rendah dari tahun-tahun sebelumnya. EBIT rendah sehingga total aktiva yang dimiliki juga menjadi kecil. Rata-rata ROA tertinggi selama periode pengamatan adalah PT. Artha Graha International Tbk sebesar 10,11% dan rata-rata ROA terendah milik PT. Bank

Century Tbk sebesar -2,8% masih jauh dari standar ketentuan dari BI. Jika ROA bank jauh dibawah standar maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat, ROA rendah menyebabkan investor akan mempertimbangkan kembali untuk membeli saham-saham bank tersebut. (**Lampiran 6**).

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Normalitas data diuji dengan Kolmogorov-Smirnov Z dengan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$, jika P value > 5% maka data dianggap normal.. Hasil pengujian KS dapat dilihat dalam tabel 1. Dalam analisis ini yang menunjukkan bahwa distribusi data yang digunakan ternyata tidak memenuhi asumsi normalitas. Asumsi normalitas ini tidak penting jika tujuannya hanya untuk estimasi saja (Gujarati, 1995). Prosedur pengujian yang dilakukan dalam sampel besar tetap bisa dikatakan valid. Berdasarkan hal ini, maka meskipun tidak memenuhi syarat normalitas, maka data tetap dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1
Uji Normalitas Data (One Sample-Kolmogorof Smirnov Test)

Rasio	Signifikansi	Keterangan
MSDN	0,251	Normal
BOPO	0,000	Tidak Normal
CAR	0,000	Tidak Normal
LDR	0,306	Normal
ROA	0,000	Tidak Normal

Sumber : Lampiran (data diolah),2007

4.2.2. Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil bahwa tidak ada autokorelasi yang ditunjukkan dengan Uji Durbin-Watson. Dari hasil uji Statistik Durbin-Watson t-test, nilai statistik tabel untuk Uji Durbin-Watson dengan 5%, untuk $dl = 0,953$ dan $du = 1,886$. Nilai Durbin-Watson diperoleh 2,205 artinya $DW > \text{batas atas (du)}$ maka tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat angka *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu dengan melihat berapa nilai tolerance (*1-R² auxiliary*) dan berapa nilai VIF nya, jika *tolerance* < 0,1 atau jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas (Neter, 1993). Dari hasil analisa yang dilakukan terhadap uji

multikolinearitas, tampak dari masing-masing variabel independen tidak terdapat multikolinearitas, karena nilai VIF masing-masing variabel <10.

Tabel 2
Variance Inflation Factor

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
MSDN	0,880	1,136
BOPO	0,962	1,040
CAR	0,876	1,141
LDR	0,961	1,040

Sumber : Lampiran (data diolah),2007

4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi berganda terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil analisa (Scatterplot Uji Heterokedastisitas) didekteksi tidak terjadi pola tertentu atau menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Heteroskedastisitas diuji dengan korelasi rank Spearman antara residual dengan masing-masing variabel bebas. Prosesnya, ketika mengolah dengan regresi, disimpan pula variabel residual. Selanjutnya variabel residual tersebut dikorelasikan dengan masing-masing variabel bebas. Koefisien korelasi rangking yang tinggi menandakan adanya heterokedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan ketiga model tidak mengandung heteroskedastisitas, yang berarti nilai residual (e_i) relatif konstan untuk setiap nilai pengamatan variabel bebas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Uji Parsial

4.3.1.1. MSDN/ Total Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh t-hitung sebesar $1,448 < t\text{-tabel } 1,990$ dan tingkat signifikannya $0,152 > 0,05$. t-tabel untuk $df=70$ tidak ditemukan didalam tabel t maka angka 1,990 diambil dengan menghitung rata-rata dari $df=60=2,000$ dan $df=120=1,980$ Dengan demikian secara parsial hipotesis H1 ditolak, artinya untuk mengukur tingkat profitabilitas/rentabilitas suatu bank variabel DPK tinggi tidak menjadi tolok ukur bank memperoleh laba yang tinggi. Walaupun secara teori jika DPK tinggi berarti masyarakat mempercayakan uangnya untuk dikelola oleh bank. Total DPK diperoleh dengan menjumlahkan rekening dari pihak ketiga yaitu tabungan, giro dan deposito. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002).

4.3.1.2. BOPO

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh t-hitung sebesar $-2,082 > t\text{-tabel } 1,990$ dan tingkat signifikannya $0,041 < 0,05$. t-tabel untuk $df=70$ tidak ditemukan didalam tabel t maka angka 1,990 diambil dengan menghitung rata-rata dari $df=60=2,000$ dan $df=120=1,980$. Dengan demikian secara parsial hipotesis H2 diterima, artinya untuk mengukur tingkat profitabilitas/rentabilitas suatu bank variabel BOPO yang merupakan *proxy* efisiensi operasional seperti yang digunakan BI dapat dibenarkan. Hasil regresi parsial ini memberi bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter yaitu $<93,52\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002), Wilopo, Haryati, dikutip dari Almilia dan Herdiningtyas (2005).

4.3.1.3. CAR

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh t-hitung sebesar $15,097 > t\text{-tabel } 1,990$ dan tingkat signifikannya $0,000 < 0,05$. t-tabel untuk $df=70$ tidak ditemukan didalam tabel t maka angka 1,990 diambil dengan menghitung rata-rata dari $df=60=2,000$ dan $df=120=1,980$. Dengan demikian secara parsial hipotesis H3 diterima, artinya semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan BI minimal delapan persen karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002), Almilia dan Herdiningtyas (2005).

4.3.1.4. LDR

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh t-hitung sebesar $1,888 < t\text{-tabel } 1,990$ dan tingkat signifikannya $0,063 > 0,05$. t-tabel untuk $df=70$ tidak ditemukan didalam tabel t maka angka 1,990 diambil dengan menghitung rata-rata dari $df=60=2,000$ dan $df=120=1,980$. Dengan demikian secara parsial hipotesis H4 ditolak, artinya dalam penelitian ini semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. Secara teori LDR dicari dengan menggunakan rumus total kredit yang berikan terhadap total dana pihak ketiga yang mampu dikumpulkan oleh masing-masing bank secara individu. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002), tetapi konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005). Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini jika melihat 25 emiten perbankan di BEJ secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara $85\%-110\%$, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya $60,54\%$ (2004), $63,77\%$ (2005) dan $64,60\%$ (2006). Hal ini yang menyebabkan pada penelitian ini LDR yang merupakan tolok ukur rasio likuiditas tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja profitabilitas bank. Hasil uji parsial dari empat variabel bebas terhadap variabel terikat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3
Ikhtisar Uji Hipotesis

Variabel	t hitung	Signifikansi	Keputusan
MSDN	1,448	0,152	H1 DITOLAK
BOPO	-2,082	0,041	H2 DITERIMA
CAR	15,097	0,000	H3 DITERIMA
LDR	1,888	0,063	H4 DITOLAK

Sumber : Lampiran (data diolah), 2007

4.3.2. Uji Simultan

Dari hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai uji F sebesar 66,593 lebih besar daripada F-tabel 2,49 (pada $\alpha = 0,05$, d.f.1.=4, dan d.f.2.=75-(4+1)=70) dan derajat signifikannya $0,000 < 0,05$. Karena $F_{4,70}$ tidak tersedia pada tabel F maka angka 2,72 diambil dengan merata-ratakan nilai $F_{4,60}=2,53$ dan nilai $F_{4,120}=2,45$. Dengan demikian maka H5 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksi *Return on Assets*. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi R^2 adalah 0,792 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) adalah 79,2%, sedangkan sisanya sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Menurut (Solimun, dikutip dari Firdausi dan Wahyudi, 2006) nilai koefisien determinan yang berkisar antara 0–1, semakin besar nilai R square menunjukkan semakin tinggi pada prinsipnya model semakin mendekati data sebenarnya dan model juga dikatakan semakin akurat. Besarnya koefisien korelasi (hubungan) yang ditunjukkan oleh nilai $R = 0,890$ hal ini berarti adanya indikasi hubungan yang kuat antar variabel bebas dengan variabel terikat, kuatnya hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien yang mendekati angka 1.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari sampel penelitian perbankan menunjukkan rata-rata MSDN sebesar 13,73%, rata-rata BOPO sebesar 89,51%, rata-rata CAR 20,20% dan rata-rata LDR 62,97%
2. Dalam tiga periode pengamatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 keseluruhan perbankan yang menjadi sampel penelitian mempunyai MSDN, BOPO, CAR dan LDR yang berfluktuasi hampir setiap tahun.

3. MSDN tertinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan terendah dimiliki PT. Bank Eksekutif International Tbk. BOPO yang sudah memenuhi standar BI adalah milik PT. Bank Niaga Tbk sedangkan bank yang tidak efisien dengan BOPO tinggi adalah PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. PT. Artha Graha International Tbk memiliki rata-rata CAR tertinggi dan PT. Bank Century Tbk memiliki rata-rata CAR terendah. PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk memiliki LDR yang bagus dan PT. Bank Century Tbk memiliki LDR yang masih jauh dibawah ketentuan BI.
4. Berdasarkan hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi R^2 adalah 0,792 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultas mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) adalah 79,2%, sedangkan sisanya sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
5. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini jika melihat 25 emiten perbankan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 85%-110%, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya 60,54% (2004), 63,77 (2005) dan 64,60% (2006). Selain itu perbedaan ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek. Vought dan Vu (2000) mengemukakan bahwa periode pengamatan yang panjang akan memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode pengamatan yang lebih pendek

5.2. SARAN

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu beberapa dari rasio keuangan yang tercantum pada direktori Bank Indonesia tidak sesuai dengan perhitungan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan akun-akunnya atau rumus dari teori yang ada, hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit ternyata tidak sesuai dengan rumus dan akun-akun pada laporan keuangan tersebut.
2. Untuk penelitian selanjutnya adalah (1) diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian kali ini. (2) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik peneliti selanjutnya dapat membedakan antara bank milik pemerintah dan bank milik swasta yang kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonymous, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdinigtyas. 2003. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002* . Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7 No.2 Nopember 2005. Hal.131-147
- Buku Pedoman Pengelolaan Penelitian Universitas Sriwijaya, Departemen Pendidikan Unsri.2004. Lembaga Penelitian Unsri.
- Berger, Allen N; Hunter, William C; Timme, & Stephen G. 1993. *The Efficiency of Financial Institution: A Review & Preview of Research Past Present and Future*. Journal of Banking and Finance. April.
- Darmawati, Atik. "Terus Disusuri, Tapi Masih Rendah", Majalah Infobank No. 341 Edisi Agustus 2007 Volume XXVIII. Hal. 64-66
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen. Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Firdausi, Iqbal dan Wahyudi, Eddy. "Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Pasien (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin)" Prosiding Seminar Hasil Program Pengembangan Diri 2006 Bidang Ilmu Ekonomi. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Indonesia Barat. Palembang, 4-5 September 2006. Hal.160-194
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. McGraw-Hill International Editions. America:New York.
- Hasbullah, Yudistira.2004. *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko Kredit di Perbankan dalam Rangka Good Corporate Government*. Majalah Usawah Indonesia No.12 TH XXXIII Desember 2004:hal.28-31.
- Hasibuan, Malayu SP. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Haryati, Sri.2002. *Analisis Kebangkrutan Bank: Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan In Memoriam Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ismanthono, Henricus W. 2003. *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Penerbit Buku Kompas:Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Penerbit BPFE: Yoyakarta.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Kristopo. *Kredit Per Sektor:Lima Sektor Ekonomi Masih Menjanjikan*. Majalah Infobank No.344 Edisi November 2007. Volume: XXIX. Hal 18-20.

- Nasser, Etty M dan Titik Aryati. 2000. *Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik*. Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia. Volume 4 No.2 Desember.
- Ross, Westerfield and Jaffe.2005. *Corporate Finance*. Seventh Edition. Mc Graw Hill, America:New York.
- Rachmawati, Eka Nuraini. *Bank Syariah: Perbandingan dengan Bank Konvensional, Keunggulan dan Harapan*. Majalah Usahawan Indonesia No.12 TH XXXII Desember 2003:hal.41-47.
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Penerbit Intermedia: Jakarta.
- Voght, Stephen C and Vu, Joseph D. 2000. Cash flow and Long-run Firms Value: Evidence from The Value Line Investment Survey. *Journal of Management Issue*: pp. 20-32.
- Websita: www.bi.go.id. *Peraturan Bank Indonesia Nomor:6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Diakses tanggal 16 April 2007.
- Zainul, Arifin. 2002. *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*. Penerbit Alvabet. Jakarta. Cet.1.

Lampiran 1

Tabel 1
Sampel Penelitian Perbankan *Go Public*

No	Kode	Nama Perusahaan/Emiten	Tanggal Berdiri	Tanggal Listing
01	INPC	PT. Artha Graha International Tbk	07 Sep 1973	23 Agu 1990
02	ANKB	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	18 Sep 1962	02 Nov 2000
03	BBIA	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	31 Agu 1956	28 Juli 2000
04	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk	10 Juli 1970	10 Juli 2006
05	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk	25 Apr 1967	01 Jun 2006
06	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	31 Jul 1989	15 Jul 2002
07	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	10 Okt 1955	31 Mei 2000
08	BCIC	PT. Bank Century Tbk	30 Mei 1989	25 Jun 1997
09	BDMN	PT. Bank Danamon Tbk	11 Jan 1901	06 Des 1989
10	BEKS	PT. Bank Eksekutif InternationalTbk	11 Sept 1992	13 Juli 2001
11	BNII	PT. Bank International Indonesia Tbk	15 Mei 1959	21 Nov 1989
12	BKSW	PT. Bank Kesawan Tbk	28 Apr 1913	21 Nov 2002
13	LPBN	PT. Bank Lippo Tbk	11 Mar 1948	10 Nov 1989
14	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	02 Okt 1998	14 Juli 2003
15	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk	10 Jan 1990	29 Agu 1997
16	MEGA	PT. Bank MegaTbk	15 Apr 1965	04 Juli 2000
17	BBNI	PT. Bank Negara Indon (Persero) Tbk	11 Jan 1901	15 Nov 1996
18	BNGA	PT. Bank Niaga Tbk	11 Jan 2001	29 Nov 1989
19	NISP	PT. Bank NISP Tbk	11 Jan 1901	20 Okt 1994
20	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	18 Jan 1792	10 Jan 2001
21	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	17 Agus 1971	29 Des 1982
22	BNLI	PT. Bank Permata Tbk	17 Des 1954	15 Jan 1990
23	BBRI	PT. Bank Rakyat Indon (Persero) Tbk	16 Des 1895	10 Okt 2003
24	BSWD	PT. Bank Swadesi Tbk	28 Sept 1968	01 Mei 2002
25	BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk	11 Sep 1980	18 Nov 1994

Sumber: *Indonesian Capital Market Direktory 2006 dan Website BEJ*

Lampiran 2

Tabel 2
Besaran Dana Pihak Ketiga (MSDN)
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	2004	2005	2006	Rerata
01	PT. Artha Graha International Tbk	-46,62	13,32	2,78	-10,17
02	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	3,84	-8,64	6,21	0,47
03	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	0,45	-5,64	1,88	-1,10
04	PT. Bank Bukopin Tbk	4,29	32,49	23,26	20,01
05	PT. Bank Bumi Arta Tbk	8,93	-30,04	34,1	4,33
06	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	16,25	22	25,14	21,13
07	PT. Bank Central Asia Tbk	11,55	-1,56	17,89	9,29
08	PT. Bank Century Tbk	-1,14	58,06	10,92	22,61
09	PT. Bank Danamon Tbk	-7,64	4,77	20,83	5,99
10	PT. Bank Eksekutif InternationalTbk	-22,79	1,46	-12,09	-11,14
11	PT. Bank International Ind Tbk	3,43	24,56	25,94	17,98
12	PT. Bank Kesawan Tbk	24,87	-1,96	31,69	18,20
13	PT. Bank Lippo Tbk	4,47	1,02	6,32	3,94
14	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	-1,52	16,59	20,23	11,77
15	PT. Bank Mayapada Inter Tbk	7,73	19,02	19,21	15,32
16	PT. Bank MegaTbk	35,5	42,05	16,73	31,43
17	PT. Bank Negara Ind (Persero) Tbk	-0,26	10,34	17,81	9,30
18	PT. Bank Niaga Tbk	27,94	39	13,86	26,93
19	PT. Bank NISP Tbk	6,4	18,8	21,78	15,66
20	PT. Bank Nusantara ParahTbk	20,24	27,7	14,68	20,87
21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	30,08	81,25	-12,24	33,03
22	PT. Bank Permata Tbk	4,18	10,65	0,85	5,23
23	PT. Bank Rakyat Ind (Persero) Tbk	107,95	17,67	6,1	43,91
24	PT. Bank Swadesi Tbk	-23,34	54,7	4,12	11,83
25	PT. Bank Victoria International Tbk	17	16,73	15,89	16,54
	Rerata	9,27	18,57	13,36	13,73
	Pertumbuhan	-	100,32%	-28,11%	-

Sumber : Diolah dari Data Skunder, 2007

Lampiran 3

Tabel 3
Besaran Beban dan Pendapatan Operasional (BOPO)
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	2004	2005	2006	Rerata
01	PT. Artha Graha International Tbk	89,43	99,5	97,65	95,53
02	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	87,89	83,73	87,13	86,25
03	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	74,15	70,73	71,44	72,11
04	PT. Bank Bukopin Tbk	83,23	83,26	82,4	82,96
05	PT. Bank Bumi Arta Tbk	77,05	77,82	93,28	82,72
06	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	85,33	115,87	98,54	99,91
07	PT. Bank Central Asia Tbk	66	66,78	67,55	66,78
08	PT. Bank Century Tbk	219,94	122,69	93,65	145,43
09	PT. Bank Danamon Tbk	58,03	65,65	80,33	68,00
10	PT. Bank Eksekutif InternationalTbk	71,09	95,04	113,17	93,10
11	PT. Bank International Ind Tbk	81,38	84,89	89,82	85,36
12	PT. Bank Kesawan Tbk	98,41	98,28	97,65	98,11
13	PT. Bank Lippo Tbk	81,62	77,51	75,34	78,16
14	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	73,73	82,04	80,44	78,74
15	PT. Bank Mayapada Inter Tbk	81,06	95,15	91,94	89,38
16	PT. Bank MegaTbk	72,84	87,04	91,18	83,69
17	PT. Bank Negara Ind (Persero) Tbk	78	74,83	77,53	76,79
18	PT. Bank Niaga Tbk	50,58	54,4	47,59	50,86
19	PT. Bank NISP Tbk	18,23	86,63	88,6	64,49
20	PT. Bank Nusantara ParahTbk	81,31	306,71	338,01	242,01
21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	57,65	81,37	73,74	70,92
22	PT. Bank Permata Tbk	88,23	89,6	90	89,28
23	PT. Bank Rakyat Ind (Persero) Tbk	60,5	74,25	75,85	70,20
24	PT. Bank Swadesi Tbk	78,01	82,91	91,12	84,01
25	PT. Bank Victoria International Tbk	76,11	86,4	86,29	82,93
	Rerata	79,59	93,72	95,21	89,51
	Pertumbuhan	-	17,75%	1,59%	-

Sumber : Diolah dari Data Skunder, 2007

Lampiran 4

Tabel 4
Besaran *Capital Adequency Ratio* (CAR)
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	2004	2005	2006	Rerata
01	PT. Artha Graha International Tbk	148,09	11,14	11,38	56,87
02	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	20,99	18,57	21,03	20,20
03	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	21,83	19,92	30,36	24,04
04	PT. Bank Bukopin Tbk	15,09	13,08	15,79	14,65
05	PT. Bank Bumi Arta Tbk	33,52	37,28	41,02	37,27
06	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	9,98	10,37	12,91	11,09
07	PT. Bank Central Asia Tbk	23,95	21,53	22,28	22,59
08	PT. Bank Century Tbk	9,44	8,07	11,45	9,65
09	PT. Bank Danamon Tbk	27	23,48	22,37	24,28
10	PT. Bank Eksekutif InternationalTbk	14,69	11,3	9,37	11,79
11	PT. Bank International Ind Tbk	20,89	21,74	23,3	21,98
12	PT. Bank Kesawan Tbk	12,67	14,07	9,43	12,06
13	PT. Bank Lippo Tbk	19,89	20,79	23,51	21,40
14	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	23,65	23,21	24,62	23,83
15	PT. Bank Mayapada Inter Tbk	14,43	14,24	13,82	14,16
16	PT. Bank MegaTbk	13,52	11,12	15,73	13,46
17	PT. Bank Negara Ind (Persero) Tbk	17,09	15,99	15,3	16,13
18	PT. Bank Niaga Tbk	10,29	17,24	16,65	14,73
19	PT. Bank NISP Tbk	15,11	19,71	17,07	17,30
20	PT. Bank Nusantara ParahTbk	11,43	10,78	16,64	12,95
21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	37,43	28,72	29,47	31,87
22	PT. Bank Permata Tbk	11,4	9,8	13,47	11,56
23	PT. Bank Rakyat Ind (Persero) Tbk	16,19	15,29	19,86	17,11
24	PT. Bank Swadesi Tbk	25,95	24,06	26,55	25,52
25	PT. Bank Victoria International Tbk	14,92	20,28	20,27	18,49
	Rerata	23,58	17,67	19,35	20,20
	Pertumbuhan	-	-25,06%	9,51%	-

Sumber : Diolah dari Data Skunder, 2007

Tabel 5
Besaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	2004	2005	2006	Rerata
01	PT. Artha Graha International Tbk	87,17	85,4	79,53	84,03
02	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	71,26	74,15	61,22	68,88
03	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	58,55	87,1	86,3	77,32
04	PT. Bank Bukopin Tbk	85,12	68,39	58,86	70,79
05	PT. Bank Bumi Arta Tbk	28,3	59,1	56,75	48,05
06	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	83,76	80,6	98,63	87,66
07	PT. Bank Central Asia Tbk	30,6	41,78	40,11	37,50
08	PT. Bank Century Tbk	28,42	23,84	21,35	24,54
09	PT. Bank Danamon Tbk	72,49	80,82	75,51	76,27
10	PT. Bank Eksekutif International Tbk	89,98	83,6	76,75	83,44
11	PT. Bank International Ind Tbk	43,62	55,3	57,22	52,05
12	PT. Bank Kesawan Tbk	52,32	55,4	69,5	59,07
13	PT. Bank Lippo Tbk	22,6	32,36	44,87	33,28
14	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	53,18	57,23	51,55	53,99
15	PT. Bank Mayapada Inter Tbk	73,74	82,35	85,35	80,48
16	PT. Bank Mega Tbk	48,8	51,25	42,98	47,68
17	PT. Bank Negara Ind (Persero) Tbk	55,1	54,24	46	51,78
18	PT. Bank Niaga Tbk	85,28	85,26	84,69	85,08
19	PT. Bank NISP Tbk	77,44	77,62	82,17	79,08
20	PT. Bank Nusantara Parah Tbk	52,39	57,03	53,84	54,42
21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	72,93	55,17	75,62	67,91
22	PT. Bank Permata Tbk	57,2	78,5	83,1	72,93
23	PT. Bank Rakyat Ind (Persero) Tbk	75,2	71,25	76,26	74,24
24	PT. Bank Swadesi Tbk	54,11	55,36	54,89	54,79
25	PT. Bank Victoria International Tbk	53,93	41,2	51,94	49,02
	Rerata	60,54	63,77	64,60	62,97
	Pertumbuhan	-	5,34%	1,30%	-

Sumber : Diolah dari Data Skunder, 2007

Lampiran 6

Tabel 6
Besaran Return On Assets (ROA)
(dalam Persen)

No	Kode Emiten	2004	2005	2006	Rerata
01	PT. Artha Graha International Tbk	29,73	0,29	0,31	10,11
02	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk	2,58	1,43	0,96	1,66
03	PT. Bank Buana Indonesia Tbk	2,66	3,08	3,48	3,07
04	PT. Bank Bukopin Tbk	1,91	2,09	1,85	1,95
05	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2,42	2,65	0,78	1,95
06	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	1,18	-1,51	0,15	-0,06
07	PT. Bank Central Asia Tbk	3,04	3,41	2,74	3,06
08	PT. Bank Century Tbk	-8,84	0,18	0,25	-2,80
09	PT. Bank Danamon Tbk	5,74	4,68	2,82	4,41
10	PT. Bank Eksekutif InternationalTbk	1,99	-4,4	-0,65	-1,02
11	PT. Bank International Ind Tbk	2,26	1,72	1,43	1,80
12	PT. Bank Kesawan Tbk	0,37	0,3	0,36	0,34
13	PT. Bank Lippo Tbk	3,25	1,87	1,98	2,37
14	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,03	0,47	0,71	1,40
15	PT. Bank Mayapada Inter Tbk	0,99	0,76	0,83	0,86
16	PT. Bank MegaTbk	2,75	2,49	1,44	2,23
17	PT. Bank Negara Ind (Persero) Tbk	2,3	1,53	1,28	1,70
18	PT. Bank Niaga Tbk	2,45	1,79	2	2,08
19	PT. Bank NISP Tbk	2,41	1,45	1,07	1,64
20	PT. Bank Nusantara ParahTbk	1,73	1,43	0,74	1,30
21	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	5,24	2,03	2,57	3,28
22	PT. Bank Permata Tbk	2,21	1,2	1,2	1,54
23	PT. Bank Rakyat Ind (Persero) Tbk	5,35	4,57	3,19	4,37
24	PT. Bank Swadesi Tbk	1,95	2,06	1,28	1,76
25	PT. Bank Victoria International Tbk	1,44	1,31	1,12	1,29
	Rerata	3,21	1,48	1,36	2,01
	Pertumbuhan	-	-53,89%	-8,11%	-

Sumber : Diolah dari Data Skunder, 2007